

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dalam sejarah yang panjang Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia memberikan keterangan yang jelas di setiap kehidupan manusia. Mulai dari hal yang terkecil sampai kepada hal yang terbesar, Syekh Manna' Khalil al-Qathan di dalam kitabnya *Mabahis fii 'Ulumul Qur'an* memberikan penjelasan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab yang dikaruniakan oleh Allah Swt kepada manusia yang tidak hanya diberikan fitrah yang lurus akan tapi juga memberikan informasi lewat Rasulnya tentang hal-hal yang begitu positif (Syekh Manna' Alqathan, 2017).

Fakta sejarah panjang menunjukkan bahwa perempuan adalah kelompok yang sangat diuntungkan dengan kehadiran Muhammad Saw. Dalam tradisi Arab, Nabi mengajarkan kewajiban merayakan kelahiran bayi perempuan yang dianggap memalukan dalam tradisi Arab. Nabi memperkenalkan hak waris bagi perempuan ketika perempuan hanya dianggap sebagai objek atau bagian dari barang warisan. (Siti Musdah Mulia, 2006).

Para ahli sastra Arab mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah satu-satunya teks berbahasa Arab yang memiliki nilai sastra paling tinggi, baik secara tekstual maupun kontekstual, sejak awal Islam. Sastra Al-Qur'an tidak hanya unggul dalam metode deskripsi tetapi juga mencakup semua aspek sastra yang ada, baik itu dalam hal diksi maupun pemulihan data. (Hidayatullah M, 2020). Terlepas

dari semua tentang kemukjizatan Al-Qur'an ada satu pembahasan yang menarik untuk dibahas yaitu ketika Al-Qur'an berbicara tentang perempuan, di tengah-tengah masyarakat harap yang sangat mengucilkan keberadaan perempuan, Al-Qur'an memberikan keterangan yang begitu dalam serta kongkrit dalam mengangkat derajat perempuan kepada tempat tertinggi di dalam peradaban manusia.

Menurut M. Quraish Shihab, Al-Qur'an secara harfiah adalah bacaan yang sempurna. Itu adalah nama yang dipilih oleh Allah, dan memang benar, karena sejak manusia bisa membaca dan menulis lima ribu tahun yang lalu, belum ada bacaan yang sebanding dengan Al-Qur'an, bacaan yang sempurna dan mulia. (Anshori, 2013).

Di kalangan bangsa Yunani derajat kaum perempuan direndahkan serendah-rendahnya bahkan diperjual belikan layaknya binatang ternak atau barang dagangan yang tidak memiliki harga sama sekali bahkan hanya dijadikan sebagai tempat pelampiasan nafsu belaka. Sementara itu kabut penderitaan dan penghinaan menyelimuti perempuan di seluruh dunia, baik di kalangan masyarakat yang sudah berkebudayaan ataupun masyarakat yang masih jahiliyah, Allah mengutus seorang rasul dengan membawa suatu ajaran yang sempurna dan menurunkan Al-Qur'an sebagai sumbernya. Sehingga kedudukan mereka pun diakui dan diangkat. (Noer Huda Nor, 2011).

Dalam dunia perbincangan tentang perempuan menjadi salah satu tema besar yang harus dikaji, pusat kajian wanita Universitas Indonesia mengedepankan

suatu rencana yang tercantum dalam buku yang berjudul hak asasi perempuan menyarankan bahwa buku tersebut lebih banyak mengupas konvensi internasional, seperti deklarasi HAM, konvensi perempuan, dan deklarasi penghapusan setiap bentuk kekerasan yang dialamatkan kepada perempuan. (Rumadi dan Wiwit Rizka Faturrahman, 2010).

Dalam kamus bahasa Indonesia, “perempuan” adalah jenis kelamin, yaitu orang atau manusia yang mempunyai kandungan, mengalami haid, hamil, melahirkan, dan menyusui. Sementara itu, istilah “perempuan” sering digunakan untuk menyebut perempuan dewasa. (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1999).

Pakar psikologi mesir, Zakaria Ibrahim mengungkapkan bahwa perempuan memiliki kecenderungan dalam mencintai diri sendiri sehingga dengan kecenderungan itu mereka sering menyakiti diri sendiri demi kelanjutan keturunan. Rasa cinta yang begitu kepada dirinya membuat perempuan lupa akan arti dari dirinya yang Paripurna, dengan kata lain pelecehan yang terjadi kepada perempuan sering terjadi dikarenakan mereka melupakan hakekat dari keparipurnaannya. (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1999).

Namun ketika perempuan menyadari hakekat dari paripurna maka mereka memiliki peranan yang sangat besar di tengah kehidupan masyarakat, keluarga hingga mampu merubah peradaban bangsa serta mampu melaksanakan segala kewajiban secara optimal. Mampu membina keluarga, mengatur rumah tangga dalam keharmonisan. Perempuan yang paripurna mampu menjalankan tugas

sebagai istri serta menjadi penyebab lahirnya generasi-generasi yang cerdas serta bermatabat. Orang yang mampu membina tanpa melecehkan kehormatan perempuan serta sadar keparipurnaannya maka ia akan mendapatkan pahala yang begitu besar dari Allah Swt.

فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ ابْتُلِيَ مِنَ الْبَنَاتِ بِشَيْءٍ، فَأَحْسَنَ إِلَيْهِنَّ كُنَّ لَهُ  
سِتْرًا مِنَ النَّارِ

*Artinya: Sabda Rasulullah Saw: “Barang siapa yang di uji dengan sesuatu melalui anak-anak perempuan, lalu memperlakukan mereka dengan baik maka niscaya mereka akan menjadi pelindungnya dari api neraka”. (HR. Bukhari Muslim)*

Kata perempuan berasal dari kata empu sanskerta yang artinya dimuliakan.

Puan yang artinya perempuan atau nyonya, kata perempuan di dalam Al-Qur’an tidak hanya memiliki satu lafaz saja akan tetapi memiliki beberapa lafaz yaitu: *المرأة, الأنثى, زوجة* Ketiga kata tersebut bermakna perempuan secara umum sebagaimana contoh dalam surah Al-Qur’an.

An-nisa’ bermakna perempuan terdapat dalam surah an-nisa’ ayat 1

يَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا  
زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ  
وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

*Artinya: Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya[263] Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan)*

*nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain[264], dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.*

Lafaz *an-nisa'* bermakna istri (al-Baqarah: 226)

لِّلَّذِينَ يُؤْلُونَ مِن نِّسَائِهِمْ تَرَبُّصُ أَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ ۚ فَإِن فَاءُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

*Artinya: Kepada orang-orang yang meng-ila' isterinya di beri tangguh empat bulan (lamanya). Kemudian jika mereka kembali (kepada isterinya), Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Makna *Unsa* bermakna “anak perempuan” (al-Isra’:40)

أَفَأَصْفَاكُمْ رَبُّكُم بِالْبَنِينَ وَاتَّخَذَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِنَاثًا ۚ إِنَّكُمْ لَتَقُولُونَ قَوْلًا عَظِيمًا

*Artinya: Maka Apakah patut Tuhan memilhkan bagimu anak-anak laki-laki sedang Dia sendiri mengambil anak-anak perempuan di antara Para malaikat? Sesungguhnya kamu benar-benar mengucapkan kata-kata yang besar (dosanya).*

Ayat di atas menunjukkan bahwa kata wanita dalam bahasa Arab dan Al-Qur’an sangat luas dan setiap kata dan kalimat dalam bahasa Arab memiliki arti tersendiri. Bahasa Arab adalah salah satu bahasa komunikasi yang umum digunakan oleh orang Arab dan Muslim untuk memenuhi kebutuhan material dan spiritual mereka.

Variasi kata perempuan dalam Al-Qur’an adalah topik yang penting, karena Al-Qur’an adalah sumber utama ajaran Islam dan kata-kata yang digunakan di dalamnya memiliki signifikasi penting bagi umat Islam. Oleh karenan itu, studi

tentang perempuan dalam Al-Qur'an dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana perempuan dipandang dan diakui dalam agama Islam.

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan tentang variasi kata perempuan dalam Al-Qur'an, seperti penelitian oleh Suad Joseph yang mengeksplorasi penggunaan kata-kata yang terkait dengan perempuan dalam Al-Qur'an, dan penelitian oleh Amina Wadud yang menganalisis penggunaan kata ganti perempuan dalam Al-Qur'an. Penelitian-penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana kata-kata yang terkait dengan perempuan digunakan dalam Al-Qur'an.

Penelitian tentang variasi kata perempuan dalam Al-Qur'an bertujuan untuk memahami makna dan penggunaan kata-kata tersebut dalam konteks ayat Al-Qur'an. Penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang perbedaan penggunaan kata perempuan dalam Al-Qur'an. Dengan melakukan studi tentang variasi kata perempuan dalam Al-Qur'an, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana bahasa yang digunakan untuk merefleksikan pandangan sosial dan agama pada masa itu.

Berdasarkan dari semua permasalahan di atas penulis akhirnya mencoba mengolah judul yang akan menginformasikan atau menggambarkan penelitian dengan penulis dan memperhatikan serta meneliti dengan seksama serta dengan mengumpulkan data-data yang dapat di pertanggung jawabkan secara ilmiah maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang di formulasikan dengan

judul“**VARIASI KATA YANG BERMAKNA PEREMPUAN  
DALAM AL-QUR’AN (Kajian Tafsir Maudhu’i)**”

**B. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi di atas serta melihat akan luasnya pembahasan, maka penulis membatasi permasalahan mengenai bagaimana variasi kata perempuan dalam tafsir Ibnu Katsir. Kata-katanya meliputi kata **النساء, المرأة, أنثى, زوجة** analisis tafsir maudhu’i.

**C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Batasan Masalah di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa hakikat dari istilah kata **النساء, المرأة, أنثى, زوج**
2. Apa pandangan Al-Qur’an terhadap perempuan
3. Apa perbedaan kata **النساء, المرأة, أنثى, زوج** yang dipakai dalam Al-Qur’an.

**D. Definisi Operasional**

Untuk mendapatkan makna yang benar mengenai maksud dari kajian ini, maka penulis akan memberikan penjelasan dari beberapa istilah penting dalam kajian ini.

1. Variasi

Variasi adalah bentuk pada watak tersendiri yang membuahkan satu organisme yang berselisih dengan organisme lain dalam satu jenis. Dalam kamus besar bahasa Indonesia variasi adalah mempunyai berbagai bentuk, rupa, jenis dan lain sebagainya. Adapun variasi kata perempuan dalam Al-Qur'an adalah bentuk atau jenis kata atau keanekaragaman kata "wanita" dalam Qur'an.

## 2. Perempuan

Perempuan dalam bahasa Arab di ambil dari kata *al-mar'ah*, jamaknya *al-nisaa'* sama dengan wanita, perempuan dewasa atau putri dewasa yaitu lawan jenis pria. Kata *an-nisa'* berarti gender perempuan, sepadan dengan kata Arab *al-rijal* yang berarti gender laki-laki. Perempuan adalah manusia yang memiliki alat-alat reproduksi seperti rahim dan saluran-saluran persalinan, sel telur, vagina, alat laktasi, semuanya tetap dan tidak berubah, secara biologis atau yang sering disebut kodrat (ketetapan Allah SWT) Jadi, dapat disimpulkan bahwa perempuan ialah wanita yang telah mencapai usia dewasa dan telah memiliki kematangan secara emosi dan juga afeksi serta memiliki sifat-sifat khas kewanitaan.

## 3. Al-Qur'an

Al-Qur'an ialah kitab suci yang ada dalam agama Islam, yang dipercayai muslim di mana bahwa kitab ini diturunkan oleh Allah SWT, dan diturunkan kepada nabi Muhammad SAW. Alqur'an merupakan kitab yang memiliki pengaruh yang luas dan mendalam terhadap jiwa dan perilaku

manusia. Al-Qur'an sendiri diturunkan dalam peminjaman bahasa Arab, tetapi bahasa yang digunakan oleh masyarakat Arab secara keseluruhan, Al-Qur'an memiliki mukjizat yang agung, baik dari segi bahasa maupun kualitasnya. Kualitas bahasa Al-Qur'an dapat dilihat dari pemilihan fenom, pemilihan kata, pemilihan kalimat dan efek yang dihasilkannya. Setiap huruf, kata, dan kalimat dalam Al-Qur'an menerima interpretasi semantik yang berbeda dari ahli bahasa dan penerjemah karena perbedaan budaya lingusitik, latar belakang ilmiah penerjemah atau karena dampak teknologi, ilmu pengetahuan dan kondisi sosial.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berlandaskan Rumusan Masalah yang tertera di atas, maka dapat di tentukan tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk menganalisis makna kata **النساء, المرأة, أنثى, زوجة** dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengklasifikasikan kata **النساء, المرأة, أنثى, زوجة** dalam Al-Qur'an.

#### **F. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis, Secara teoritis penelitian ini di harapkan agar dapat memberikan kontribusi untuk menambah wawasan integrasi keilmuan khususnya dalam kajian ilmu ushuludin. Sekiranya penelitian ini dapat di jadikan rujukan dalam meluaskan keilmuan islam.
2. Manfaat Praktis, penelitian ini di harapkan dapat di jadikan rujukan oleh para pelajar yang ingin mengkaji “Perbedaan Penggunaan Kata **النساء, المرأة, أنثى, زوجة** dalam Al-Qur'an” dari berbagai aspek lain. Selain itu diharapkan agar

penelitian ini dapat dijadikan referensi para mahasiswa yang ingin membuat sebuah kajian.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam penulisan penelitian kali ini, penulis menggunakan metode Maudhu'I. Metode Maudhu'I merupakan sebuah metode penafsiran inti jawaban al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai satu tujuan, dan membahas atau berkaitan dengan tema tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa dan sebab turunnya. Kemudian memberikan penjelasan terhadap ayat-ayat tersebut. (Adhi Kusumastati dan Ahmad Mustamil Khoron, 2019).

Seterusnya setelah melakukan langkah-langkah dari metode maudhu'I tadi penulis melakukan analisis data, dari sumber buku, jurnal dan lain sebagainya. Dengan menggunakan metode maudhu'i ini, penulis dapat memperoleh bahan yang valid dan lengkap searah dengan permasalahan yang akan diteliti. Berdasarkan metode maudhu'i, untuk mendapatkan kualitas yang benar-benar baik maka perlu adanya pengumpulan data yang lengkap, yang berupa data primer dan sekunder.

### **2. Sumber Data**

Sumber data yang di gunakan dalam pengkajian ini meliputi data primer dan sekunder. Di mana data primer adalah rujukan utama yang menjadi landasan dalam menganalisis penelitian ini. Sedangkan sumber data

sekunder adalah data-data ini yang berperan sebagai pendukung dan pelengkap data penelitian.

a. Data Primer

1. *Al-Mufradatu Fii Gharib Al-Qur'an* karya Ar-Raghib Al-Ashfahani
2. *Mu'jam al-Mufahras li al-Fad al-Qur'an al-Karim* karya Muhammad Fuad Abdul Baqi

b. Data Sekunder

Sebagai pendukung dan penguat dari data primer, peneliti mengobservasi buku-buku dan jurnal berkenaan dengan permasalahan yang di bahas. Adapun data-data tersebut berupa buku, jurnal, skripsi, dan penelitian yang membahas tentang hal yang serupa.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu proses pengolahan data yang sebelumnya telah didapat penulis menjadi bentuk sebuah informasi dalam penelitian. proses ini sangat di perlukan agar data yang kita dapatkan mudah untuk dipahami. Pengumpulan data dalam penelitian kali ini, penulis menggunakan metode dokumentasi . dengan cara memilah berbagai sumber literatur seperti jurnal, buku, dan sebagainya. Melalui metode ini penulis dapat mengantongi data-data dari berbagai buku yang ditinjau dengan cara mengumpulkan buku-buku yang berkaitan dengan bahan penelitian.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Muhammad, 2014: 220) Analisis tersebut dimaksudkan untuk mengetahui kata-kata perempuan pada Al-Qur'an dengan menggunakan suatu tinjauan sebagai metode pendekatannya.

a. Reduksi data

Reduksi data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara menyortir data dengan data yang dengan cara memilih mana data yang penting, berguna, menarik, dan baru. Selama penelitian berlangsung peneliti akan terus melakukan reduksi sehingga mampu mencapai catatan-catatan penting dari proses analisis data.

b. Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data akan di lakukan dalam bentuk uraian singkat, sehingga diperlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya. Dalam hal ini yang biasa digunakan dalam penyajian data kualitatif ialah teks yang bersifat naratif. Dengan penyajian data di harapkan dapat mempermudah dalam memahami bahasaan analisis.

c. Kesimpulan

Kesimpulan atau validasi merupakan tahap akhir dari proses analisis data yang panjang. Pada bagian ini, peneliti menarik kesimpulan dari data yang diperoleh. Kegiatan ini di rancang untuk mencari hubungan, persamaan atau perbedaan. Kesimpulan dapat ditarik dengan

membandingkan kecukupan deskripsi subjek penelitian dengan makna yang terkandung dalam konsep yang mendasar ipenelitian. Validasi atau kesimpulan adalah tahapan terakhir dari sebuah proses menganalisis data yang panjang. Di bagian ini, kesimpulan ditarik dari data yang diperoleh. Aktivitas ini dirancang untuk menelusuri persamaan, perbedaan ataupun hubungan dari sebuah penelitian. Penarikan kesimpulan dapat dilakukan dengan membandingkan kecukupan deskripsi dari subjek penelitian dengan makna yang terdapat dalam suatu konsep yang mendasari penelitian tersebut.

#### H. Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini peneliti mencantumkan tinjauan pustaka guna sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan agar terhindar dari plagiarisme dan kesamaan terhadap penelitian dahulu yang mempunyai hubungan dengan penelitian ini. Berikut daftar penelitian yang memiliki kaitan dengan tulisan ini:

*Pertama*, Skripsi yang berjudul “ pemaknaan istilah perempuan dalam al-qur’an” yang ditulis oleh Rosdiyana Agustin. Hasil penelitiannya dapat diketahui bahwa pembahasan mengenai istilah-istilah perempuan dalam al-qur’an dapat dianalisis dengan pendekatan tafsir. Ada 3 istilah yang disebutkan di dalam al-qur’an untuk memaknai perempuan diantaranya, *pertama*, kata *annisa’* yang maknanya lebih condong pada gender perempuan dan bersifat jama’. *Kedua*, kata *al-unsu* memiliki makna yang lebih condong pada kondisi perempuan secara biologis. *Ketiga*, kata *al-mar’ah/imra’ah* yang maknanya lebih condong pada

perempuan dewasa dan bersifat tunggal (Rosdiyana Agustin, 2021). Berdasarkan kajian pada skripsi di atas terdapat persamaan dan perbedaan dengan kajian saat ini. Untuk persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang perempuan, pada jenis penelitiannya sama-sama kualitatif. Adapun perbedaannya yaitu tafsir yang digunakan ialah tafsir *Mafatihul Gaib*, sedangkan penulis merujuk buku *mu'jam al-mufarash*. Kedua, skripsi yang berjudul “perempuan shalihah dalam al-qur'an”. Yang ditulis oleh Moyassarofatus Solehah. Hasil penelitiannya bahwa perempuan dalam pemikiran Ibnu Katsir menafsirkan bahwa perempuan (istri) adalah yang taat kepada suami dan memelihara diri dan harta suaminya ketika suaminya tidak ada di sampingnya. Dan perempuan berbuat nusyuz terhadap suami maka laknat Allah menimpanya. Seorang istri dituntut menjaga dirinya dan harta suaminya (Moyassarofatus Solehah, 2022). Pada kajian sebelumnya dan kajian saat ini mempunyai persamaan, yaitu sama-sama membahas tentang perempuan hanya saja kajian sebelumnya berfokus pada masalah pemaknaan istilah perempuan dalam al-Qur'an, sedangkan penelitian yang diajukan ini berpusat pada makna variasi kata perempuan dalam Al-Qur'an.

*Ketiga*, dalam jurnal Adabiyah, Vol. 13, No. 1 (2013) yang disusun oleh Mardan, dengan judul Semiotika Perempuan dalam Kisah Al-Qur'an. Di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa simbol yang menunjukkan arti perempuan seperti *zauj*, *imra'ah*, *umm*. Dalam pramer kerja pemberdayaan perempuan, perlu mengaktualisasikan tafsir al-Qur'an melalui kisah-kisah tafsir al-Qur'an bahwa perempuan sejajar dengan laki-laki dalam segala hal kecuali dalam aspek

kuadrat. Al-Qur'an telah member ruang yang luas kepada perempuan untuk memiliki fungsi ganda baik domestik maupun formal(Mardan, 2013). Meskipun membahas tema yang sama yakni perempuan, namun terdapat perbedaan dari segi pembahasannya mengarah pada kajian semiotika sedangkan penelitian ini berfokus pada kajian tafsir tafsir Maudhu'i.

*Keempat*, dalam jurnal Hermeneutika, Vol. 8, No, Juni 2014 yang disusun oleh Habib kamil (2014), dengan judul Semantik Kata An-Nisa' dalam Al-Qur'an. Hasil penelitiannya dalam mengkaji makna kata An-Nisa' ini di gunakan analisis semantic kontekstual. Secara umum kata *nisa'* di dalam Al-Qur'an sebanyak 56 kali. Secara umum kata *nisa'* di pahami sebagai bentuk plural dari kata *imra'ah*, dan apa yang mendasaripemilihan tersebut. Kata *nisa'* merupakan bentuk jamak dari kata *mar'ah* dan kata *nasi'*(Habib Kamil, 2014).Meski membahas tema yang sama yakni tentang perempuan, dapat dilihat dengan perbedaannya ialah jurnal ini hanya fokus pada kata An-nisa' saja, sedangkan penelitian ini mencakup semua kata perempuan dalam Al-Qur'an

*Kelima*, skripsi yang berjudul “ Makna Kata Zauj dan Mar'ah dalam Al-Qur'an” yang ditulis Dewi Sriwahyuniarti. Adapun kesimpulan dari kajian ini adalah bahwasanya kata zauj disebutkan dengan 21 bentuk derivasinya yang digunakan sebanyak 81 kali dalam 72 ayat yang tersebar pada 43 surah yang berbeda dan kata imra'ah ditemukan dengan 6 bentuk derivasinya yang digunakan 26 kali yang tersebar pada 15 surah yang berbeda. Lafaz zauj ditampilkan dalam konteks kehidupan suami istri yang penuh rasa kasih sayang

dan memiliki anak keturunan, sedangkan untuk keluarga yang tidak terjalin kasih sayang atau karena ada khianat atau perbedaan akidah di gambarkan dengan lafaz imra'ah (Dewi Sriwahyuniarti, 2015). Meskipun membahas tema yang sama yaitu perempuan, namun dapat dilihat perbedaannya ialah dalam kajian ini hanya membahas kata zauj dan mar'ah saja, sedangkan penelitian ini berfokus pada semua kata perempuan.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan tema yang akan dibahas penulis untuk diteliti. Namun kendati memiliki kesamaan dengan penelitian tentu juga akan terdapat perbedaan, di mana penelitian yang akan dibahas penulis ialah masalah variasi kata perempuan dalam Al-Qur'an. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti kata perempuan dalam Al-Qur'an.

## **I. Sistematika Penulisan**

Secara umum ada beberapa pokok inti pembahasan yang dibahas dalam penelitian ini, dalam setiap bab yang ditulis memiliki gambaran yang salingberkaitan.

*Bab I* Memuat pendahuluan yang meliputi latar belakang yang menjadi dasar mengapa tulisan ini diperlukan, batasan masalah, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

*Bab II* Memuat landasan teori, dimulai dari *mutaradif* dalam al-Qur'an, Ijazaul Qur'an dan identifikasi kata *النساء, المرأة, أنثى, زوجة*.

*Bab III* Memuat biografi Ibnu Katsir, dimulai dari kelahiran dan wafatnya, pendidikan Ibnu Katsir, guru-guru, karya-karya tafsir, sistematika, metode dan corak penafsiran.

*Bab IV* Hasil dan pembahasan dimulai dari hakikat perempuan, perempuan dilihat diberbagai sisi pandangan Al-Qur'an terhadap perempuan dan perbedaan kata *النساء, المرأة, أنثى, زوجة*.

*Bab V* Berisi penutup penelitian yang terdiri dari dua sub judul yaitu kesimpulan penelitian yang ditulis dan saran.



## BAB II LANDASAN TEORI

### A. I'jazul Qur'an

#### 1. Pengertian *I'jazul Qur'an*

Setiap manusia selalu mengalihkan perhatiannya apabila ada sesuatu yang baru. Begitu pula yang terjadi kepada manusia pada masa Nabi Muhammad SAW, ketika mereka memperhatikan kitab suci yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yang merupakan mukjizat beliau yang paling besar dan kekal. Mereka belum pernah mendengar apalagi menjumpai kitab suci apapun yang terpelihara dan terhormat seperti halnya kitab suci Al-Qur'an. Pembahasan, penjelasan atau keterangannya, dan tutur kata yang lembut membuat Al-Qur'an mudah untuk dapat tempat di lubuk hati setiap manusia beriman.

*I'jaz* secara bahasa ialah *mashdar* dari ('*ajaza-ya'jizu*) yang berarti meninggalkan atau kelemahan (Nasaruddin Umar, 2010). Kelemahan menurut pengertian umum merupakan kekurangan atau keterbatasan dalam satu atau lebih sumber daya mengerjakan sesuatu.

Kata *i'jaz Al-Qur'an* adalah kalimat berbentuk *idhafi* yang terdiri dari dua kata yaitu *i'jaz* dan *Al-Qur'an*. Ketika *i'jaz* ini disandarkan kepada *Al-Qur'an* maka sebenarnya bentuk penyandaran ini tidak keluar dari beberapa kemungkinan:

*Pertama*, termasuk dalam bab *idhafatul mashdar ila fa ilih* (penyandaran masdar kepada subjeknya), menurut pendapat ini maka *maf'ul bih* (objek) dari kata *i'jaz* dibuang untuk menunjukkan universalitas objek tersebut. Adapun bentuk kalimat secara lengkap berdasarkan pendapat ini adalah *i'jaz Al-Qur'an khalqallah 'an al-ityan bi mitslihi* (pelemahan Al-Qur'an terhadap makhluk Allah dari mendatangkan sesuatu yang serupa dengan Al-Qur'an).

*Kedua*, *idhafah* di sini menunjukkan makna *min*, berdasarkan pendapat ini maka bentuk lengkap susunan kalimatnya adalah *ijazun shadirun min Al-Qur'an* (mukjizat yang timbul sebab adanya Al-Qur'an)(Nasaruddin Umar, 2010).

Pengertian *i'jaz* secara istilah menurut Manna' al-Qaththan adalah menampakkan kebenaran Nabi dalam pengakuannya sebagai seorang Rasul, dengan menampakkan kelemahan orang Arab untuk menghadapi mukjizatnya yang abadi, yaitu Al-qur'an(Manna' Al-Qhathan, 1973). Nasaruddin Umar mengartikan *i'jaz Al-Qur'an* ialah ilmu yang membahas tentang Al-Quur'an dari segi fungsinya sebagai tanda kebenaran Nabi Muhammad SAW.

Secara hakikat dari pengertian tentang *i'jazul Al-Qur'an* di atas tidak berbeda semuanya berakhir pada satu tujuan, tetapi masing-masing mereka mengartikan dengan sudut pandang yang berbeda.

## 2. Aspek-aspek Kemukjizatan Al-Qur'an

Al-Qur'an ialah sebuah kitab yang tidak akan pernah lapuk dan tidak akan pernah usang untuk dikaji dan digali. Semakin kita mengkaji Al-Qur'an maka semakin banyak ditemukan sisi-sisi kemukjizatan Al-Qur'an. Adapun beberapa segi kemukjizatannya ialah sebagai berikut:

### a. Aspek Gaya Bahasa

Aspek bahasa Al-Qur'an tidak bisa lepas dari aspek fashahah dan al-balaghah Al-Qur'an. Al-fashahah ialah terang dan jelas, sedangkan secara istilah ialah deangan mudah dipahami (Musthafa Muslim, 1996). Adapun al-Balaghah ialah artinya sampai kepada sesuatu. Sedangkan secara istilah ialah menyampaikan sesuatu pengertian ke hati dengan sebaik-baik mungkin.

### b. Aspek 'Ilmi

Aspek 'ilmi ini ialah hubungan Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan. Manna' al-Qathtan menyatakan dengan tegas bahwa orang sudah berbuat kesalahan ketika dengan menggebu mengatakan bahwa Al-Qur'an mengandung semua teori ilmiah. Keyakinan yang seperti ini menurut Manna' al-Qathtan akan bertabrakan dengan kenyataan bahwa sifat-sifat dan teori ilmu pengetahuan bisa berubah beriringan dengan dinamika perubahan sesuai dengan kemajuan.

c. Aspek Tasyri'

Al-Qur'an mengandung segala sistem yang dibutuhkan oleh manusia dalam kehidupan. Al-Qur'an juga mengatur hidup manusia dalam hubungan dengan dunia, dirinya dan penciptanya yaitu Allah SWT. manusia akan mendapatkan ketentraman, ketenangan, dan kedamaian hidup di duni.

d. Aspek Ghaib

Berbicara mengenai kemukjizatan Al-Qur'an dilihat dari aspek ghaib Mustafa muslim menyebutkan ada tiga bentuk keghaiban(Nasaruddin Umar, 2010). yaitu sebagai berikut.

1. *Ghaib al-Madhi* adalah menceritakan tentang kejadian yang telah lalu.
2. *Ghaib al-Hadir* adalah apa yang berlaku pada masa Rasulullah tetapi tidak menyaksikannya.
3. *Ghaib al-Mustaqbal* adalah menceritakan tentang kejadian yang akan terjadi.

**B. Mutaradhif Dalam Al-Qur'an**

1. Pengertian *Mutaradhif*

*Mutaradhif* berasal dari masdar (*al-ridf*) dalam bentuk fi'il (radafa-yardufu) tiap-tiap benda mengikuti benda lain(Ibnu Manzhur, 1290). Pada Qs. Al-anfal: 9 diungkapkan dengan kata (mutaradifin) diartikan dengan datang berturut-turut, apabila saling mengikuti dikatakan (al-taraduf)(Ibnu Manzhur, 1290). Mutaradif berbentuk isim fa'il (lil musyarakah), kata mutaradif

diartikan menjadi dua kata yang memiliki arti sama (Nasaruddin Umar, 2010). Dalam buku ushul *al-tafsir wa qawa'iduhu* karangan Khalid 'Abdu al-Rahman al-'Ak, bahwa kata mutaradif berarti lafaz yang mempunyai satu makna (Abdu Al-Rahman al-'ak, 1986).

Adapun secara istilah ada beberapa pendapat ulama dalam mengartikan kata *mutaradif*. Al-Jarjani dalam kitab al-Ta'rifat kata mutaradif ialah "kata yang mempunyai beragam bentuk kata. Ia merupakan lawan dari kata al-Musyarak, diambil dari kata al-taraduf yang berarti satu makna kata mnumpang kepada kata yang lain" (Al-Jarjani, 1985). Al-Sayuthi berpendapat yang dikutip oleh Khalid 'Abdu al-Rahman al-'Ak, mutaradif ialah suatu lafaz yang memiliki dua makna yang berdekatan dikumpulkan menjadi satu makna. (Abdu Al-Rahman al-'ak, 1986).

#### d. Pendapat Ulama Tentang Mutaradif

Sebagaimana pengertian yang telah penulis paparkan di atas, kata *mutaradif* sama dengan sinonim. Menanggapi masalah *mutaradhif* Nasaruddin Umar menjelaskan ada tiga kelompok besar pendapat ulama. Kelompok pertama mengatakan bahwa tidak ada mutaradhif dalam bahasa. Kelompok kedua mengatakan ada sinonim dalam bahasa tapi tidak ada dalam Al-Qur'an. Kelompok ketiga menyatakan *mutaradhif* dalam Al-Qur'an itu umum, yang dimaksud *mutaradhif* yang ketiga ini ialah kedekatan makna kata, bukan kesamaan makna secara mutlak, karena bagaimanapun setiap kata mesti

mempunyai makna yang berbeda dengan kata lainnya. (Nasaruddin Umar, 2010).

Contoh mutaradhif kata perempuan dalam Al-Qur'an ialah sebagai berikut:

kata المرأة, النساء (Qs. Al-Baqarah ayat 222)

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ



*Artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. apabila mereka Telah suci, Maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.*

Qs. An-Naml ayat 23

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ

*Artinya: Sesungguhnya Aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar.*

pada dua ayat ini penggunaan kata **النساء, المرأة** menuju kepada perempuan yang telah matang atau dewasa dan bisa juga bermakna istri dari seorang laki-laki.

kata **أُنثَى** surah Ali-Imran: 36 dan Al-Baqarah: 178

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ ۖ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ

الرَّجِيمِ ﴿٣٦﴾

*Artinya: Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai Dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk."*

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ ۗ الْحُرُّ بِالْحُرِّ  
وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ ۗ وَالْأُنْثَىٰ بِالْأُنْثَىٰ ۗ فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ

فَاتَّبَاعٌ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدَاءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ ۗ ذَلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ

وَرَحْمَةٌ ۗ فَمَنْ أَعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٧٨﴾

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishaash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka Barangsiapa yang mendapat suatu pema'afan dari saudaranya, hendaklah (yang mema'afkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi ma'af) membayar (diat)*

*kepada yang memberi ma'af dengan cara yang baik (pula). yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, Maka baginya siksa yang sangat pedih.*

kalimat unsta pada kalimat tersebut menunjukkan kepada jenis kelamin perempuan secara keseluruhan, dari yang masih bayi sampai yang berusia lanjut, kata ini dalam ayat tersebut mempunyai makna perempuan secara menyeluruh bermakna kelemahan, kelembutan dan kelunakan.

kata زوجة Qs. Al-Qiyamah:39

فَجَعَلَ مِنْهُ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَى

*Artinya: Lalu Allah menjadikan dari padanya sepasang: laki-laki dan perempuan.*

mukhatab kata zaujjun pada ayat ini menurut mayoritas ulama tafsir bermakna pasangan ia digunakan untuk merujuk pada makna pasangan, suami atau sitri. kata ini juga bermakna yang luas sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya.

Ulama yang menolak tentang keberadaan *mutaradhif* dengan dalil, kalau memang dalam Al-Qur'an ada dua jenis kata tersebut maka:

- a. Tentu ia harus disertai dengan indikator yang menunjukkan makna yang dikehendaknya, dan ini mengakibatkan bertele-tele uraian, satu hal yang bukan merupakan sifat bahasa yang baik.

b. Kalau tidak disertai dengan indikatornya, maka tujuan memahami pesan pembicara (Allah) kepada mitra bicara (manusia) tidak akan tercapai. Sehingga kesimpulannya tidak ada *musytarak* dan *mutaradif* dalam Al-Qur'an (M. Quraish Shihab, 2013).

M. Quraish Shihab menyatakan pendapat ini tidak diterima oleh mayoritas ulama Al-Qur'an. Al-Qur'an digunakan dalam bahasa Arab, sedangkan bahasa Arab menggunakan istilah *mutaradhif* sehingga tidak heran jika Al-Qur'an pun menggunakannya.

Pendapat M. Quraish Shihab senada dengan pengertian yang diungkapkan oleh al-Sayuthi, bahwa yang dimaksud dengan *mutaradhif* adalah, “tidak ada dua kata yang berbeda kecuali pasti ada perbedaan maknanya”

Beberapa pendapat yang penulis kemukakan tentang *mutaradhif* ada yang menolak dan ada juga yang setuju, penulis mengambil jalan tengah dari dua pendapat yang bertentangan sebagaimana juga yang dikuatkan oleh pendapat Sayuthi dan M. Quraish Shihab. Maksud dari *mutaradhif* itu adalah kedekatan makna dari suatu lafaz.

### C. Identifikasi kata **النساء, المرأة, أنثى, زوجة**

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang dijadikan landasan utama bagi umat Islam, setiap kata yang ada dalam Al-Qur'an mempunyai penjelasan yang begitu mendalam seperti kata **النساء** (51 kali), **المرأة** (38 kali), **أنثى** (20 kali), **زوجة** (81 kali) yang semuanya disebutkan dalam Al-Qur'an memiliki makna perempuan

tetapi dengan substansi yang berbeda. Setiap Al-Qur'an merupakan sebuah mukjizat dari Allah Swt, yang telah di turunkan kepada nabi Muhammad Saw.

Di dalam Al-Qur'an banyak sekali di temukan ayat-ayat yang berkaitan dengan perempuan yang menunjuk pada kalimat *النساء, المرأة, أنثى, زوجة* maka pada klasifikasi ini di jelaskan masa turun Al-Qur'an mengenai *النساء, المرأة, أنثى, زوجة*, asbabunnuzulnya serta beberapa ayat yang mengandung makna tersebut.

#### 1. Periode turunnya ayat

Untuk mengkaji lebih lanjut ayat-ayat Al-Qur'an maka diharuskan menelusuri periode turunnya sebuah ayat. Oleh karena itu, dengan mengetahui beberapa masa turunnya, sudah belum tentu mempermudah dalam memahami dan mengkaji setiap makna ayat Al-Qur'an terkhusus yang menunjukkan pada perempuan. Selain itu, ilmu yang mengenai tempat turunnya suatu ayat akan dapat menjadi sebuah pandangan ketika mendapatkan ayat yang secara zahir yang bertentangan, dengan mengetahui ayat yang bertentangan melalui ayat yang nasakh mansukh. Di antara ayat-ayat yang memuat kata *النساء, المرأة* ialah 6 ayat yang di turunkan di Makkah serta 9 ayat yang di turunkan di madinah.

#### 2. Asbab Al-nuzul

Asbab al-nuzul suatu ayat ialah adanya suatu sebab atau khusus tertentu yang mengakibatkan turunnya sebuah ayat atas kelompok ayat, serta ayat-ayat tersebut di tujukan untuk mendatangkan sebuah penjelasan terhadap khusus atau peristiwa yang terjadi. (Mohammad Nor Ikhwan, 2008).

Akan tetapi perlu menjadi sebuah pengetahuan bahwasanya tidak semua ayat Al-Qur'an memiliki asbab al-nuzul. Karena, pertanyaan para sahabat pada masa itu juga melatar belakangi turunnya suatu ayat. Adapun ayat yang turun tanpa sebab ialah ayat-ayat yang berbicara masalah akidah ataupun ayat-ayat yang menerangkan tentang kehidupan di masyarakat serta ayat yang di turunkan sebagai awal surah.

Syekh al-Ja'bari memuat sebuah kesimpulan jika di teliti dari asbab al-nuzul ayat Al-Qur'an maka dapat di kategorikan kepada dua aspek yakni di karenakan adanya suatu peristiwa ataupun pertanyaan terhadap sebuah persoalan serta tidak adanya peristiwa atau sebab tertentu.

Begitu pula dengan ayat-ayat yang mengandung kata *النساء, المرأة* dalam pembagian pembahasan ini bahwa tidak semuanya tidak mengandung sebab al-nuzul ayat. Adapun kata *النساء* yang memiliki sebab turun yakni pada QS. *Al-Baqarah* 233, *Ali-Imran* 61, *An-Nisa'* 24 dan 128, *Al-Ahzab* 52, *Al-Mujadalah* 53, *At-Talaq* 4 serta pada kata *المرأة* ayat yang memiliki asbab al-nuzul hanya terdapat pada surah *al-Lahab* 4.

وَأَمْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ ﴿٤﴾

Artinya: Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar.

Imam Al-Bukhari meriwayatkan ayat ini turun berkenaan Nabi Muhammad Saw naik ke bukit shafa kemudian mengumpulkan orang-orang quraisy lalu berkata "bagaimana pendapat kalian jika aku sampaikan kepada

kalian bahwa musuh akan menyerang diwaktu pagi atau petang, apakah kalian percaya kepadaku. kemudian mereka menjawab kami percaya, lalu Rasulullah mengatakan maka sesungguhnya aku memperingatkan kepada kalian akan datangnya azab yang keras.

Tiba-tiba Abu Lahab menyela celakalah kamu wahai Muhammad, karena inilah engkau mengumpulkan kami maka Allah menurunkan surah ini untuk peringatan kepada Abu Lahab dan istrinya.

Ayat yang mengandung kedalaman serta keindahan bahasa arab serta perubahannya yang bervariasi ketika menjelaskan sasaran serta tujuannya, merupakan sebuah bentuk dari sistem penetapan terhadap hukum atau peraturan yang mempunyai sasaran tertentu kepada siapa ia yang di tujukan dan kapan di terapkan yang kadang kala sifatnya umum ataupun hanya tertuju pada obyek tertentu atau malah untuk semua kondisi dan situasi.

Dalam Al-Qur'an banyak ditemukan ayat-ayat yang mempunyai makna umum dan ada pula ayat yang mempunyai makna khusus. Adapun yang dimaksud dengan makna umum ialah lafaz-lafaz yang meliputi segala sesuatu tanpa ada batasan, serta ada kala nya terdapat syirat-syarat yang secara hakikat yang menunjukkan lafaz 'Amm. Mengenai ayat-ayat tentang *An-Nisa'* yang mengandung kaedah umum ialah :

- a. Surah *An-Nisa'* ayat 24 yang padanya terdapat kata **النساء** yang hakekatnya menunjukkan kepada keumuman lafaz. Adapun yang ditunjukkan 'Amm ialah adanya isim nakhirah dengan lafaz nafi.

b. Surah *An-Nisa'* ayat 127

Imam Al-Bukhari meriwayatkan bahwa sehubungan dengan firman Allah pada ayat tersebut “mereka meminta fatwa kepada tentang para wanita. Katakanlah Allah memberikan fatwa kepada kalian tentang mereka sampai dengan firmanNya sedangkan kalian mengawini mereka maka Siti Aisyah meriwayatkan hal ini menyangkut seorang laki-laki yang memelihara anak yatim perempuan sedangkan ia sebagai wali serta ahli warisnya sekaligus. Oleh sebab itu, siyatim tadi bersyrikat dengannya dalam harta benda sampai harta pokoknya. Maka ia berniat untuk mengawininya dan tidak suka bila anak yatim tersebut dinikahi oleh laki-laki lain itu akan berserikat dengannya dalam harta bendanya, kemudian ia mempersulit anak yatim itu. Maka turunlah ayat ini:

وَدَسْتَفْتُونَكَ فِي النِّسَاءِ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ وَمَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ  
فِي الْكِتَابِ فِي يَتِمِّي النِّسَاءِ الَّتِي لَا تُوْتُونَهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ  
وَتَرْغَبُونَ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الْوِلْدَانِ وَأَنْ  
تَقُومُوا لِلْيَتَمَّىٰ بِالْقِسْطِ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِهِ

عَلِيمًا

*Artinya: Dan mereka minta fatwa kepadamu tentang Para wanita. Katakanlah: "Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka,*

*dan apa yang dibacakan kepadamu dalam Al-Quran (juga memfatwakan) tentang Para wanita yatim yang kamu tidak memberikan kepada mereka apa yang ditetapkan untuk mereka, sedangkanmu ingin mengawini mereka dan tentang anak-anak yang masih di pandang lemah. dan (Allah menyuruh kamu) supaya kamu mengurus anak-anak yatim secara adil. dan kebajikan apa saja yang kamu kerjakan, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahuinya.*

yang terdapat kata **النساء** yang ditunjukkan ayat ini bersifat umum kepada para wanita yang yatim, ditunjukkan dengan adanya kata *yatimu*.

c. Surah An-Nur ayat 60

وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ الَّتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ  
 أَنْ يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ وَأَنْ يَسْتَعْفِفْنَ خَيْرٌ  
 لَّهُنَّ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*Artinya: Dan perempuan-perempuan tua yang telah terhenti (dari haid dan mengandung) yang tiada ingin kawin (lagi), Tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian mereka dengan tidak (bermaksud) Menampakkan perhiasan, dan Berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Bijaksana.*

d. Surah Al-Ahzab ayat 52

Ikhrimah berkata Ketika Rasulullah SAW memberikan pilihan kepada istrinya, mereka memilih Allah dengan Rasulnya maka turunlah ayat ini.

لَا تَحِلُّ لَكَ النِّسَاءُ مِنْ بَعْدُ وَلَا أَنْ تَبَدَّلَ بِهِنَّ مِنْ أَزْوَاجٍ وَلَوْ  
أَعْجَبَكَ حُسْنُهُنَّ إِلَّا مَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ

رَقِيبًا

Artinya: Tidak halal bagimu mengawini perempuan-perempuan sesudah itu dan tidak boleh (pula) mengganti mereka dengan isteri-isteri (yang lain), meskipun kecantikannya menarik hatimu kecuali perempuan-perempuan (hamba sahaya) yang kamu miliki. dan adalah Allah Maha mengawasi segala sesuatu.

Munasabah surah *An-nur* ayat 60 dan *al-ahzab* ayat 52:

Pada surah *An-Nur* Allah Swt menjelaskan tentang perempuan-perempuan yang lanjut usia maka boleh bagi mereka untuk membuka hijabnya di depan orang yang bukan mahromnya, tapi berlaku sopan adalah pilihan yang lebih baik sedangkan surah *al-ahzab* ayat 52 Allah Swt menjelaskan bahwa Rasulullah Saw tidak boleh lagi mengganti istrinya dengan perempuan yang lain meskipun kecantikannya mengikat hati Nabi kecuali hamba sahaya yang Nabi memiliki. Yang menjadi tolak ukur ayat ini ialah ketika menyebut kata perempuan kedua ayat ini sama-sama menggunakan kalimat *An-nisa'*.

- e. Surah *al-Mujadalah* ayat 3 terdapat kata *nisauhum* yang sasarannya umum, karena ada lafaz *alladzina*.

Kemudian lafaz **المرأة** yang mengandung makna ‘amm ialah pada surah berikut ini : Surah *Yusuf* ayat 51, *Al-Naml* ayat 23, *At-Tahrim* ayat 10. Selain dari ayat-ayat tersebut terdapat juga ayat-ayat yang dikatagorikan yang menyimpan makna khas. Khas disini dalam kaidah usul fiqih ialah lawan dari kata ‘amm yakni kata yang memiliki makna pembatasan atau tujuan tertentu. Dalam penulisan ayat yang menyimpan makna khas hanya berlaku pada lafaz *an-Nisa*’ saja seperti surah *Ali-Imran* ayat 42.

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَكَةُ يَمْرَيْمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَأَصْطَفَاكِ  
عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِينَ

*Artinya: Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: "Hai Maryam, Sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu).*

Turunnya ayat Al-Qur’an pada umumnya memiliki Asbabul nuzul seperti untuk menjawab sebuah pertanyaan, menyelesaikan masalah karena suatu peristiwa atau dalam rangka penyelesaian suatu hal. Dalam Al-Qur’an ada ayat yang memiliki asbabun nuzul ada juga yang tidak, seperti halnya ayat yang mengandung kata **النساء, المرأة, أنثى, زوجة**, berikut ini yang tidak ada memiliki asbab nuzul, yaitu:

1. *An-Nisa*’: Qs. *Al-Baqarah* ayat 222.

Kata *An-Nisa'* dalam Al-Qur'an selanjutnya dalam surah yang ke 2 yaitu surah *Al-Baqarah*. Firman Allah SWT.

وَدَسَّأْتُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

*Artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diridari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. apabila mereka telah Suci, Maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikandiri.*

2. *Al-Mar'ah* QS. *an-Naml* ayat 23

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾

*Artinya: Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan Dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. Qs. An-Naml:23*

3. *Unsta* QS. *al-An'am* 114 dan *an-Nahl* ayat 58

أَفَغَيْرَ اللَّهِ أَبْتَغِي حَكْمًا وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ إِلَيْكُمُ الْكِتَابَ مُفَصَّلًا  
وَالَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْلَمُونَ أَنَّهُ مُنَزَّلٌ مِّن رَّبِّكَ بِالْحَقِّ فَلَا  
تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ ﴿١١٤﴾

*Artinya: Maka Patutkah aku mencari hakim selain daripada Allah, Padahal Dialah yang telah menurunkan kitab (Al Quran) kepadamu dengan terperinci? orang-orang yang telah Kami datangkan kitab kepada mereka, mereka mengetahui bahwa Al Quran itu diturunkan dari Tuhanmu dengan sebenarnya. Maka janganlah kamu sekali-kali Termasuk orang yang ragu-ragu. Qs. Al-An'am:114*

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾

*Artinya: Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan Dia sangat marah. Qs. An-Nahl:58*

4. Zauj QS. al-Qiyamah ayat 39, Al-Baqarah ayat 35, Yasin ayat 56, as-Syaffat ayat 22.

فَجَعَلَ مِنْهُ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ ﴿٦٦﴾

*Artinya: Lalu Allah menjadikan daripadanya sepasang: laki-laki dan perempuan. Qs Al-Qiyamah 39.*

Dari semua kata tersebut pada zahirnya menunjuk kepada perempuan namun secara subnansi semuanya memiliki makna masing-masing. Untuk lebih jelas kata berikut penulis paparkan dalam bentuk tabel:

## TABEL KATA

النساء, المرأة, أنثى, زوجة

No	Kata perempuan dalam Al-Qur'an	Jumlah kata di dalam Al-Qur'an	Nama Surah dan Ayat
1.		51 kali	<i>Al-Baqarah</i> ayat 42, 187, 222, 223, 226, 231. <i>Ali-Imran</i> ayat 14, 42, 61. <i>An-Nisa'</i> ayat 1, 3, 4, 7, 11, 15, 19, 22. <i>Al-Maidah</i> ayat 6. <i>Al-a'raf</i> ayat 81, 127, 114. <i>Ibrahim</i> ayat 6. <i>An-Nur</i> ayat 31, 60, 55. <i>An-Naml</i> ayat 55. <i>Al-Qashash</i> ayat 4. <i>Al-Ahzab</i> ayat 30, 32, 52, 55. <i>Ghaafir</i> ayat 25. <i>Al-Fathayat</i> 25. <i>Al-Hujarat</i> ayat 11. <i>Al-Mujadilah</i> ayat 2, 3. <i>Ath-Thalaq</i> ayat 1, 4.
2.		38 kali	<i>An-Naml</i> ayat 23. <i>An-Nisa'</i> ayat 11. <i>Yusuf</i> ayat 51. <i>Al-Qashash</i> ayat 23. <i>At-Tahrim</i> ayat 10
3.		20 kali	<i>Al-Baqarah</i> ayat 178. <i>Ali-Imran</i> ayat 36, 195. <i>An-Nisa'</i> ayat 11, 124, 176. <i>Al-An'am</i> ayat 143, 144. <i>Ar-ra'd</i> ayat 8. <i>An-Nahl</i> ayat 58, 97. <i>Faathir</i> ayat 11. <i>Ghaafir</i> ayat 40. <i>Fussilat</i> ayat 47. <i>Al-Hujarat</i> ayat 13. <i>An-Najm</i> ayat 21, 27, 45. <i>Al-Qiyamah</i> ayat 39. <i>Al-Lail</i> ayat 3
4.		81 kali	<i>Al-Baqarah</i> ayat 35. <i>An-Nisa'</i> ayat 1. <i>Asy-Syu'ara</i> ayat 7. <i>Al-A'raf</i> ayat 129. <i>Maryam</i> ayat 96. <i>Al-Balad</i> ayat 17. <i>Hud</i> . <i>Al-Ahzab</i> ayat 6. <i>Adz-Dzariyat</i>

		<p>ayat 49, <i>An-Najm</i> ayat 45, <i>Ali-Imram</i> ayat 14, <i>Az-Zukhruf</i> ayat 67, <i>Al-Muftahanah</i> 7, <i>An-NamL</i>, <i>Al-An'am</i> ayat 143, <i>Ar-Rum</i> ayat 21, <i>Al-Furqan</i> ayat 74, <i>Al-Waqi'ah</i> ayat 7, <i>An-Naba'</i>8, <i>Al-Hujarat</i> ayat 13, <i>An-Nur</i> ayat 26.</p>
--	--	---



## **BAB III**

### **BIOGRAFI IBNU KATSIR**

#### **A. Kelahiran dan Wafatnya**

Nama lengkap Ibnu Katsir adalah Imam ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibnu Amar Ibnu Katsir Ibnu Zara' al-Bushra al-Dimasiqy. Ia lahir di desa Mijdal di wilayah Bushra (Basra) pada tahun 700 H/1301 M, sehingga memberinya gelar "al-Bashrawi" (Basrawi). Ibnu Katsir adalah anak dari Shihab ad-Din Abu Hafsh Amar Ibn Katsir Ibn Dhaw Ibn Zara' al-Quraysh, seorang ulama terkemuka pada masanya. Ayahnya adalah seorang mazhab Syafi'i dan pernah belajar di mazhab Hanafi. Saya menginjak kaki saya ketika saya masih kecil, dan ayah saya telah meninggal dunia. Kemudian Ibnu Katsir dan kakak laki-lakinya (Kamal ad-Din Abd Wahhab) tinggal dari kampungnya hingga Damaskus. Di kota inilah Ibnu Katsir menghabiskan akhir hidupnya. (Manna' Khalil Al-Qathan, 1995).

Ibnu Katsir menerima gelar ilmiah dari para ulama yang membuktikan keahliannya dalam berbagai bidang ilmu yang tercakup, termasuk gelar sejarawan, ahli tafsir, ahli ajaran dan ahli hadits. Seperti yang dikatakan Manna' al-Qatthan dalam Mabahis fii 'Ulumil Qur'an: "Ibnu Qazir adalah seorang ahli yang terpercaya, seorang ahli hadits yang bijaksana, seorang ahli sejarah yang ulung dan seorang ahli tafsir yang sempurna Oleh". (Manna' Khalil Al-Qathan, 1995).

Dalam kehidupannya, Ibnu Katsir didampingi oleh seorang istri bernama Zainab (putri Mizzi), yang tetap menjadi gurunya. Kemudian Ibnu Katsir

mengabdikan dirinya untuk mempelajari hadits-hadits Nabi, beliau banyak mendengarkan hadits dari para qari hadits pada masanya dan beliau sangat memperhatikan hadits-hadits tersebut serta nama-nama yang ada dalam hadits-hadits tersebut agar beliau menjadi orang yang paling banyak membaca. pengetahuan tentang hadits pelatihan yang efektif. Hal ini diakui oleh para guru dan teman-temannya, selain itu ia mempelajari ilmu fiqih agar dapat menguasai ilmu fiqih (Al-Hafiz Imaduddin, 1999). Di usia lanjut, ia mengalami sakit mata yang membuatnya tidak bisa melihat sampai akhir. Usianya 74 tahun, tepatnya tahun 1372 M. Ia kemudian dimakamkan di dekat makam gurunya Ibnu Taimiyah, di pemakaman as-Saufiyah ad-Damsyq. (Al-Hafiz Imaduddin, 1999).

#### **B. Pendidikan Ibnu Katsir**

Pada usia 11 tahun, Ibnu Katsir menyelesaikan hafalan Al-Qur'an dan selanjutnya memperdalam ilmu Qiraat dari kajian Tafsir dan Tafsir Syekh Islam Ibnu Taymiyah (661-728 M) (Manna' Khalil Al-Qathan, 1995 Para ahli telah menganugerahkan beberapa gelar ilmiah kepada Ibnu Katsir untuk membuktikan keahliannya dalam beberapa bidang keilmuan yang digelutinya, yaitu:

1. Al-Hafidzh, seorang yang mampu menghafal 100.000 hadits, hadits dan hadits.
2. Al-Muhaddits ahli dalam periwayatan hadits dan dirayah, dia dapat membedakan cacat atau kesehatan, mendapatkannya dari imam mereka dan dapat memverifikasinya dalam penelitian dan mengambil manfaat darinya.

3. Al-faqih, istilah yang diberikan kepada seorang ulama yang ahli dalam hukum Islam namun kurang dari mujtahid.
4. Al-Mu'arrikh, seorang ahli sejarah atau ahli sejarah.
5. Al-Mufasssir, seorang ahli dalam bidang Tafsir, menguasai beberapa tingkatan dalam bentuk Ulum al-Qur'an dan memenuhi syarat-syarat mufasssir.

Dari lima predikat tersebut, al-Hafidzh adalah gelar yang paling sering disandangkan untuk Ibnu Katsir. Ini terlihat pada penyebutan namanya untuk karya-karyanya atau ketika dalam menyebut pemikirannya.

### **C. Guru-guru**

Ibnu Katsir dibesarkan di kota Damaskus. Di sana ia banyak menimba ilmu dari para ulama kota, salah satunya adalah Burhan al-Din al-Fazari (660-729 H), yang merupakan guru utama Ibnu Kayser, seorang ulama dan mazhab Syafi'i yang terkemuka. pengikut. Adalah Kamal al-Din Ibnu Qadhi Syuhbah yang kemudian menjadi gurunya.

Kemudian dalam bidang Hadits beliau belajar dari Ulama Hijaz dan memperoleh Ijazah Alwani serta meriwayatkan langsung dari Huffadz terkemuka pada masanya seperti Syekh Najm al-Din bin al-'Asqalani dan Syhihab al-Din al-Hajjar yang lebih bernama yang dikenal luas adalah Ibnu al-Syahnah. Dalam bidang sejarah, sejarawan al-Hafizh al-Birzali (wafat 730 H) dari kota Syam cukup berperan. Saat membahas peristiwa Ibnu Katsir berdasarkan kitab babad gurunya. Berkat al-Birzali dan teman kencannya, Ibnu Katsir menjadi seorang

sejarawan besar yang karyanya sering dijadikan rujukan utama dalam penulisan sejarah Islam.

#### **D. Karya-karya Tafsir**

Akibat kegigihan Ibnu Kessir, ia akhirnya menjadi seorang ahli tafsir, ahli hadits, ahli sejarah dan ahli ajaran besar yang terkenal pada abad ke-8 Masehi. Karyanya dalam bidang Tafshir yaitu Tafshir Qur'an 'Adzim, menjadi kitab tafsir terbesar dan paling otentik hingga saat ini, selain kitab tafsir Muhammad bin Jarir at-Tahabari. Di bawah ini adalah beberapa tulisan Ibnu Katsir dalam berbagai bidang.

##### **1. dalam bidang interpretasi**

Karya terbesar Ibnu Katsir dalam bidang tafsir adalah Tafsir al-Qur'an al-'Adzim, biasa juga dikenal dengan Kitab Ibnu Katsir (Muhammad Basuni Faudah, 1987). Salah satu ciri yang terdapat dalam tafsir Ibnu Katsir adalah tafsirnya memuat banyak ayat dan menafsirkan ayat-ayat tersebut menurut maknanya, kemudian menjelaskan ayat demi ayat, hadits marfu' terkait dengan ayat-ayat yang ditafsirkan dan menjelaskan apa yang dimaksud dengan tafsir. Bukti apa yang digunakan sebagai ayat (Muhammad Ali Al Shabni, 1981)

##### **2. Dalam bidang hadits**

Tulisan-tulisan Ibnu Kassel dalam bidang hadis adalah:

- a. Kitab Jami memuat hadis-hadis Musnad Ahmad bin Hambar, Qutub Sita dan sumber-sumber lain berdasarkan nama-nama sahabat dan orang-orang yang meriwayatkannya.
  - b. At-Takmil, yang berisi daftar ahli hadits tahap pertama.
  - c. Kitab al-Mukhtasar, sebagai ringkasan dari kitab muqaddimah dalam 'Ulum al-hadits dalam ash-Shalah (Subhi Shahih, 1992).
  - d. Sahih al-Bukhari Dia tidak punya waktu untuk melanjutkan tetapi Ibn Hajar al-Atsqalani melanjutkan.
3. dalam bidang fikih
- Pada awalnya, Ibnu Kayser berencana untuk menulis sebuah buku yang didasarkan pada hadits, namun rencana tersebut diwujudkan dalam satu bab di bidang fiqh, yaitu tata cara liturgi dari umrah hingga haji.
4. Dalam bidang sejarah
- Pada bidang ini, Ibnu Katsir telah menulis *kitab al-Bidayah wa an-Nihayah* yang terdiri dari 14 jilid, di dalam kitab tersebut menjelaskan berbagai peristiwa dan juga cerita yang terjadi semenjak awal penciptaan sampai pada peristiwa yang terjadi pada tahun 678 H atau 6 tahun sebelum ia wafat.

#### **E. Sistematika, Metode dan Corak Penafsiran Ibn Katsir**

##### **1. Sistematika Tafsir Ibnu Katsir**

Sistematika yang ditempuh oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya, adalah penafsiran seluruh ayat al-Qur'an menurut susunan dalam Mushaf al-Qur'an,

ayat demi ayat, ayat demi ayat, dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah al-Fatihah surah al-Nas, kemudian secara sistematis mengadopsi kaidah mushaf untuk tafsir ini. Ibnu Katsir menyelesaikan sistematika di atas dengan lengkap, berbeda dengan ahli tafsir lainnya seperti: al-Mahalli (781-864 H.) dan Sayyid Muhammad Rasyid Ridha (1282-1354 H.) yang tidak sempat menyelesaikan catatannya, menurut sistematika aturan mushaf. Ibnu Katsir mengawali penjelasannya dengan menghadirkan rangkaian ayat-ayat yang dianggap relevan dan terkait dalam subtopik. Metode ini tercatat sebagai model baru pada saat itu. Pada masa sebelumnya atau masa dengan Ibnu Katsir, Mufasir lebih banyak menjelaskan kata atau kalimat kalimat demi kalimat.

Penafsiran kelompok ayat ini mengarah pada pemahaman tentang keberadaan ayat-ayat musabab di setiap kelompok ayat dalam tartib mushhafi. Dengan demikian pembahasan mengenal Al-Qur'an diintegrasikan dalam satu topik kecil, sehingga menghasilkan kumpulan ayat-ayat yang mengandung munasabah antar ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga memudahkan seseorang untuk memahami kandungan Al-Qur'an. 'an dan yang paling penting hindari Penafsiran parsial yang berasal dari makna teks. Dilihat dengan cara ini, terlihat bahwa Ibnu Katsir memiliki pemahaman yang lebih lengkap tentang adanya Muna Sabab (tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an) di antara ayat-ayat tersebut, yang telah diakui keistimewaannya oleh banyak peneliti (Nur Faiz Maswan, 2002).

## 2. Metode Tafsir Ibnu Katsir

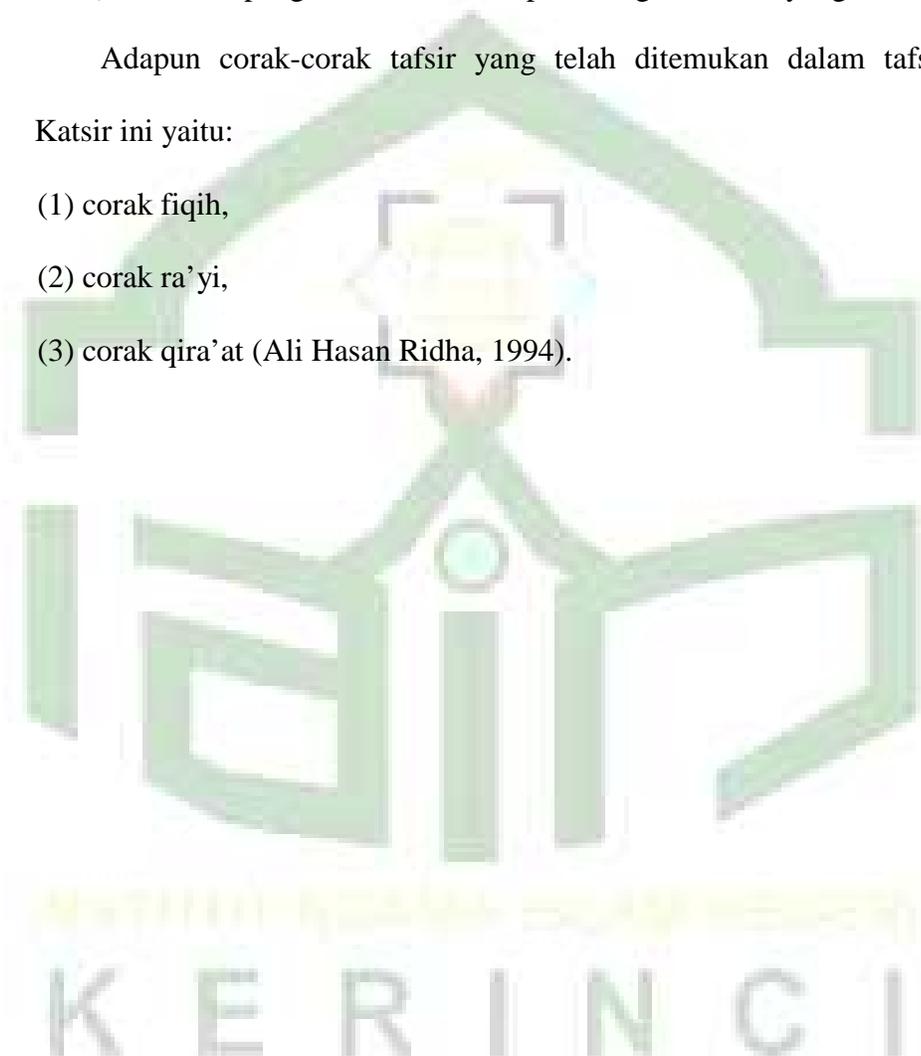
Ibnu Katsir menggunakan metode tahlily, yaitu metode menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan segala aspeknya. Mufassir mengikuti ayat-ayat mushhaf (tartib mushafi), memperkenalkan arti kata, menjelaskan makna global dari ayat-ayat tersebut, memperkenalkan munasabah dan membahas sabab al-Nuzul, disertai hadits Nabi, pendapat para sahabat, tabi'i dan mufassir. Pendapat saya, dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, seringkali bercampur dengan bahasa dan bahasan lain yang dipandang membantu dalam memahami teks al-Qur'an. Dalam penjelasan-penjelasan Ibnu Katsir, aspek kosa kata dan penafsiran makna global tidak selalu dijelaskan. Kedua aspek itu dianggap perlu. Kadang-kadang dalam sebuah ayat, satu pelafalan dijelaskan dengan arti kata tersebut, sedangkan pelafalan lainnya dijelaskan secara rinci dengan menunjukkan bagaimana istilah itu digunakan dalam kitab suci lain. (Nur Faiz Maswan, 2002).

Dalam Tafsir Al-Qur'an al-Azhim, Imam Ibnu Katsir menjelaskan bahwa makna kata tidak selalu dijelaskan. Sebab, dalam menafsirkan sebuah ayat, kata-kata dijelaskan bila dipandang perlu. Ketika menafsirkan suatu ayat, cari juga kosa kata dari satu pengucapan sambil menjelaskan makna global dalam pengucapan lain, karena mengandung istilah, bahkan menjelaskan secara langsung dengan mencatat kalimatnya, misalnya dalam menjelaskan kata *huda li al-Muttaqin* dalam surah al-Baqarah ayat 2. Menurut Ibnu Katsir, "huda" adalah sifat Al-Qur'an itu sendiri didedikasikan untuk

"muttaqin" dan "mu'min" yang berbuat baik. Beliau juga menyampaikan beberapa ayat yang menjadi latar belakang penafsirannya, yaitu surah Fushilat ayat 44; Isra ayat 82 dan Yunus 57 (Muhammad Ali Ashabuniy, 1981). Hal ini dipengaruhi oleh beberapa bidang keilmuan yang dimilikinya.

Adapun corak-corak tafsir yang telah ditemukan dalam tafsir Ibnu Katsir ini yaitu:

- (1) corak fiqih,
- (2) corak ra'yi,
- (3) corak qira'at (Ali Hasan Ridha, 1994).



## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hakikat Perempuan**

##### **1. Perempuan Dilihat Dari Berbagai Sisi**

Tidak diragukan lagi bahwa Islam memberikan derajat yang tinggi terhadap perempuan serta meletakkannya pada kedudukan bermartabat dan tidak terhina. Islam memberikan sistem pemeliharaan hak secara sempurna serta menjaga kehormatan perempuan dari sesuatu yang merendahkan kehormatannya. (Ibrahim Muhammad Al-Jmal, 1995). Dalam Islam Wanita sangat dimuliakan. Karena Islam mengetahui perempuan merupakan tiang tonggak pertama masyarakat yang baik.

Pada hakikatnya sinonim kata perempuan dan wanita sama saja, namun pemberian Bahasa untuk kalimat perempuan lebih halus dibandingkan Wanita, oleh sebab itu pada skripsi ini penulis menggunakan kata perempuan sebagai petunjuk bahwa perempuan penuh dengan misteri. Dalam kbbi kata perempuan diartikan sebagai perempuan/pe-rem-pu-an/ (1) n orang (manusia) yang mempunyai vagina, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui; Wanita (2) n istri; bini; dan (3) n betina (khusus untuk hewan).

Mahmud Husein Fatullah mengatakan bahwa perempuan mempunyai sisi penting sebagai ciri kemanusiannya serta menjadi ciri khas dari kepribadiannya, oleh karena itu sisi yang akan merealisasikan segera sesuatu yang menjadikan oleh Allah Swt untuk dilakukan di dalam kehidupannya.

Prof. Dr Yusuf Al-Qaradawi mengemukakan bahwa Wanita itu merupakan manusia seperti pria, di perintahkan membuat amal sholeh dan pastikan mendapatkan balasan yang sama seperti pria. (Yusuf Al-Qaradawi, 2003).

Buya Hamka berpendapat perempuan merupakan manusia yang paling terhormat serta paling sempurna, ia diberikan keistimewaan dan dimuliakan derajatnya sehingga memiliki kedudukan yang setara dengan kaum pria dalam melakukan amal sholeh. (Hamka, 2015).

Secara filsafah perempuan merupakan makhluk yang humanis, tetapi tidak berarti lemah dalam melaksanakan suatu perkara yang sulit, di dalam berbagai pekerjaan perempuan sering di posisikan sebagai orang no satu, baik kaum yang pro terhadap kesetaraan perempuan maupun yang menolaknya. (Anshori, 2013). Oleh karena itu perempuan di dalam status sosiologis yang di sebutkan tadi tentu menjadi professional dan kuat dala melakukan setiap aktivitas. Sehingga muncullah perempuan yang menjadi tokoh yang termaginkan oleh setiap hak-hak serta perlindungan atas pribadinya.

Dari berbagai penjelasan di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa perempuan merupakan manusia yang memiliki sifat kemanusiaannya dan memiliki derajat yang sama serta persamaan profesi dengan kaum pria di tengah-tengah masyarakat yang ditempatinya.

Masyarakat Islam klasik masih belum dapat menerima bahwa fungsi laki-laki dan perempuan sama, seperti masih kurangnya di berdayakan perempuan dalam kegiatan sosial terlebih lagi dalam bidang politik. Pada umumnya ulama-ulama

zaman dahulu tidak memberi izin kepada perempuan menjadi pemimpin pada setiap lini kehidupan. Kecuali Imam Abu Hanifah membolehkan perempuan berprofesi sebagai hakim di dalam menyelesaikan perkara-perkara perdata ataupun perkara-perkara yang lain yang menyangkut harta. Kemudian imam Athabbari memberikan izin kepada perempuan untuk menjadi hakim dalam berbagai perkara. (M. Atho Mudzhar, 1999).

Beriringan dengan kondisi perkembangan kehidupan manusia yang di akibatkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan teknologi, kondisi objektif perempuan juga berubah. Berdasarkan faktor fakta sejarah maka diketahui bahwa semenjak zaman sebelum Islam hingga zaman klasik sangat sulit di dapatkan sosok perempuan yang berkecimpung di dunia politik. Hal ini dapat kita maklumi karena sampai akhir abad 18 M kaum perempuan masih belum mendapatkan haknya dan di akui secara yuridis. Kaum perempuan hanya di umpamakan sebagai makhluk yang patuh dan tunduk kepada kaum laki-laki, senantiasa menjadi kaum bawahan laki-laki.

Islam memberikan banyak hak, kewajiban, dan kehormatan kepada perempuan senada dengan martabat dan harakat kaum perempuan sebagai jenis makhluk yang bertanggung jawabkan diri, masyarakat, keluarga dan negara di hadapan Allah Swt. Jika Allah saja memberikan tanggung jawab dan hak kepada perempuan, apalagi manusia sebagai hamba ciptaannya. Oleh karena itu, tidak ada satu alasanpun bagi laki-laki untuk merasa berkuasa di atas gender kaum perempuan, baik laki-laki maupun perempuan sama-sama merupakan

makhluk Allah yang sudah di pastikan yang mempertanggung jawabkan atas segala perbuatannya di Allah Swt.

Derajat kaum laki-laki dan perempuan pada mulanya adalah sama di dalam Al-Qur'an yakni sebagai sebuah rujukan serta prinsip dasar di dalam masyarakat Islam. Laki-laki dan perempuan Allah ciptakan dengan tidak mempunyai kelebihan terhadap satu yang lain. Dengan alasan demikian prinsip yang di tawarkan Al-Qur'an terhadap hak laki-laki dan perempuan ialah sama, di mana hak istri ialah di akui dengan adil sama seperti suami. Kaum laki-laki memiliki kewajiban dan hak terhadap perempuan. Serta kaum perempuan memiliki kewajiban dan hak terhadap kaum laki-laki.

Petunjuk Al-Qur'an mengenai perempuan merupakan Sebagian dari usaha di dalam menguatkan serta memperbaiki posisi lemah kaum perempuan di dalam kehidupan masyarakat arab sebelum Islam. Dokrinisasi Islam memberikan sebuah porsi perhatian yang cukup besar serta kedudukan yang tinggi terhadap kaum perempuan, dapat di simpulkan dari segi asal usul penciptaannya serta juga bisa dilihat dari segi peran atau hak-hak serta dalam bagai bidang.

## **2. Pandangan Al-Qur'an terhadap perempuan**

Dalam Al-Qur'an salah satu yang sangat luar biasa ialah tidak adanya penggambaran Al-Qur'an secara nyata. Tidak terdapat satupun ayat yang menggambarkan kecantikan dan keindahan perempuan secara jasmaniyah. Tidak satupun perempuan yang cantik yang menjadi tokoh dalam Al-Qur'an.

Apabila menggambarkan hubungan jasmaniyah yang berkenaan dengan melakukan syariat antara laki-laki dan perempuan, Al-Qur'an hanya menggunakan kata-kata halus seperti "kesentuhan dengan perempuan" bercampur dengan perempuan, atau datanilah ladang kamu sekehendak kamu hal ini merupakan salah satu petunjuk bahwa kaum perempuan begitu dimanjakan serta harus di perlakukan secara lemah lembut pada Allah Swt.

Bahkan, sebagai salah satu wujud perempuan sebagai makhluk yang paling Allah manjakan, ialah saat berbicara mengenai perempuan, yang di bicarakan ialah hak-haknya serta Ketika bicara tentang laki-laki yang dibicarakan adalah kewajiban-kewajibannya. Sebagai salah satu bisnis kata An-nisa' yang disebutkan sebanyak 51 kali dalam Al-Qur'an, lebih dari 2 kali berhubung dengan kata rijal yang paling sering disebutkan di dalam hubungan terhadap ketentuan munakahat, hukum suami istri, hukum waris, dalam berbagai hasil kerjanya, etika berbusana, hukum ibadah, etika perempuan dan kaum laki-laki, etika pergaulan. Hampir semuanya berbicara tentang hak-hak tentang seorang perempuan sebagai sebuah sosial atas sebuah keadaan perempuan pada zaman jahiliyyah yang sering di lupakan terhadap hak-haknya.

Al-Qur'an sering kali menggambarkan dan menambahkan kata ganti yang bersifat negatif pada kata النساء, seperti: نساءكم dalam surah *Al-Baqarah* ayat 223

نَسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَاتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ وَقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ وَاتَّقُوا  
 اللَّهَ وَعَلِّمُوا أَنْكُم مَّلَقُوهُ قَدْ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢١٢﴾

*Artinya: Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, Maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan Ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman.*

sebagai sebuah ungkapan dalam menegaskan perempuan merupakan sebuah anggota komunitas yang lebih besar. Apabila kata laki-laki dan kata perempuan disebutkan secara Bersama-sama, Al-Qur'an memberikan tidak adanya sebuah perbedaan tentang perlakuan terhadap tindakan laki-laki dan perempuan seperti Qs. An-Nisa: 124, Al-Mukmin 40, An-Nahl 97, Ali-Imran 195, Al-Ahzab 35, At-Taubah 71.

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ  
 فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ  
 وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

*Artinya: Barang siapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, Maka mereka itu masuk kedalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun. (Qs. An-Nisa': 59)*

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

*Artinya: Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (Qs. An-Nahl: 97)*

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

*Artinya: Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar. (Qs. Al-Ahzab: 35)*

قَالَ عَمَّا قَلِيلٍ لِّيُصْبِحَنَّ نَادِمِينَ ﴿٤٠﴾

*Artinya: Allah berfirman: "Dalam sedikit waktu lagi pasti mereka akan menjadi orang-orang yang menyesal." (Qs. Al-Mukmin:40)*

Bentuk pengulangan pada beberapa kata laki-laki dan perempuan di maksudkan menunjuk bahwa tidak terdapatnya sikap diskriminasi terhadap kaum laki-laki dan kaum perempuan di dalam hubungannya terhadap amal, pekerjaan, serta tindakan. Aspek yang paling penting dari semua hal tersebut tidak ada perbedaan karakteristik antara kaum laki-laki maupun kaum perempuan atau khusus untuk kaum laki-laki yang membedakan diantara keduanya bukanlah jenis kelamin melainkan amal.

### 3. Perbedaan kata **النساء, المرأة, أنثى, زوجة**

Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa kata yang secara harfiahnya di tujukan kepada makna perempuan akan tetapi jika ditinjau lebih dalam Al-Qur'an memiliki makna dan maksud tersendiri Ketika menggunakan kata tersebut yang menunjuk kepada perempuan pada ayat yang berbeda sebagai sebuah bukti kemukjizatan kebahasan Al-Qur'an yang mustahil untuk di tandingi.

#### 1. Zaujah (زوجة)

Kata zaujjun di maknakan sebagai setiap masing-masing pasangan-pasangan bagi kaum laki-laki dan kaum perempuan pada binatang yang telah kawin di namakan zaujjun. Hal tersebut juga berlaku untuk maknapanasan di luar binatang. Hal tersebut semisal kata *al-khuffu* yang bermakna sepatu dan *an-na'lu* yang bermakna sandal. Serta setiap segala sesuatu yang

adapasangannyaataulawannya di sebutdengankalimat زوجة (Ar-Raghib al-Asfahani, 2017). Firman Allah Swt Qs. Al-Qiyamah 39:

فَجَعَلَ مِنْهُ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَى ﴿٣٩﴾

Artinya: Lalu dia menjadikan darinya sepasang laki-laki dan perempuan

Qs. Al-Baqarah 35

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ

شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٣٥﴾

Artinya: Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu Termasuk orang-orang yang zalim.

Jama' dari kata zaujjun ialah azwajun, Firman Allah Swt Qs. Yasin 56

هُمْ وَأَزْوَاجُهُمْ فِي ظِلَلٍ عَلَى الْأَرَآئِكِ مُتَكِنُونَ ﴿٥٦﴾

Artinya: Mereka dan isteri-isteri mereka berada dalam tempat yang teduh, bertelekan di atasdipan-dipan

Firman Allah Qs. As-Syaffat 22.

﴿٢٢﴾ أَحْشُرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَاجَهُمْ وَمَا كَانُوا يَعْبُدُونَ ﴿٢٢﴾

Artinya: kepada Malaikat di perintahkan "Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan sembahhan-sembahhan yang selalu mereka sembah.

Maka ayat-ayat di atas mengedepankan sebuah peringatan bahwa setiap sesuatu yang di ciptakan di alam semesta ini tersusun dari elemen dan ard dan juga tersusun dari materi dan non materi. Serta tidak ada satupun yang berada di alam semesta ini tercipta begitu saja melainkan terdapat aspek petunjuk bahwa di sana ada yang menciptakannya.

Firman Allah Swt Qs. *Az-Dzariyat* 49

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٤٩﴾

*Artinya: Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah.*

Ini memberikan sebuah penjelasan bahwasanya kata zaujjun di tujukan kepada segala sesuatu yang mempunyai pasangan di alam semesta ini, baik dengan mempunyai lawan atau yang sama dengannya, ataupun yang mempunyai tali keterkaitan dalam susunannya yang tidak bisa di lepaskannya.

Dan firman Allah Swt Qs. *Ad-Dukhan* 54:

كَذَلِكَ وَزَوَّجْنَاهُمْ نَحُورٍ عَيْنٍ ﴿٥٤﴾

*Artinya: Demikianlah. dan Kami berikan kepada mereka bidadari.*

Yang dimaksud dengan kalimat kami pasangkan mereka dengan bidadari ini. Di dalam Al-Qur'an tidak ada satupun ayat yang menyebutkan menikahkan kalian dengan bidadari, sebagaimana pernikahan yang berlangsung di antara kita dengan para kaum perempuan, ini sebagai sebuah petunjuk bahwa percumbuan dengan bidadari itu tidak lewat proses perkenalan seperti yang biasa terjadi dalam pernikahan dengan perempuan biasa.

## 2. Untsa (أُنْثَىٰ)

Kata al-unsta berasal dari kata yang terdiri dari huruf hamzah ء nun dan tsa ث yang bermakna suatu yang lembut, lembek, lunak dan lemah dari pengertian tersebut terbentuklah menjadi kata أُنْثَىٰ yang menjadi lawan kata “zakarun” sesuatu yang kuat, keras dan tajam. Al-Qur'an berkali-kali menyebut kata al-unsta (أُنْثَىٰ) yakni sebanyak 30 kali dalam beberapa bentuk yang beragam. Dari banyak jumlah tersebut semuanya memiliki makna perempuan kecuali 1 ayat yang bermakna patung.

Para ahli tafsir yang menggali makna kata inastun jama' dari unsta dalam Qs *An-Nisa'* 117.

إِنْ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ إِلَّا إِنْتَا وَإِنْ يَدْعُونَ إِلَّا شَيْطَانًا مَّرِيدًا

*Artinya: Yang mereka sembah selain Allah itu, tidak lain hanyalah inasan (berhala), dan (dengan menyembah berhala itu) mereka tidak lain hanyalah menyembah syaitan yang durhaka.*

Al Imam Mustafa Al-Maraghi berkomentar dalam kitab tafsirnya bahwa kata *inastunya* itu bermakna benda mati karena orang arab menyatakan unsta terhadap orang mati karena tidak berdaya. Al Imam As-Shabuni berkomentar bahwa kata *inastun* bermakna patung, di karenakan bangsa arab para Islam memberi nama berhala yang mereka sembah dengan nama perempuan. (Muhammad Ali as-Shabuni, 1976).

Tuhan sesembahan kaum Jahiliyah. bila di teliti makna kata dari al-unsta dari sisi penggunaannya maka merujuk pada makna perempuan secara biologis sehingga binatang yang betina juga disebut *unsta* seperti dalam Qs *Al-An'am* 114:

أَفَغَيْرَ اللَّهِ أَبْتَغِي حَكْمًا وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ إِلَيْكُمُ الْكِتَابَ مُفَصَّلًا  
وَالَّذِينَ ءَاتَيْنَهُمُ الْكِتَابَ يَعْلَمُونَ أَنَّهُ مُنَزَّلٌ مِّن رَّبِّكَ بِالْحَقِّ فَلَا  
تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ ﴿١١٤﴾

*Artinya: Maka Pantaskah aku mencari hakim selain daripada Allah, Padahal Dialah yang telah menurunkan kitab (Al Quran) kepadamu dengan terperinci? orang-orang yang telah Kami datangkan kitab kepada mereka, mereka mengetahui bahwa Al Quran itu diturunkan dari Tuhanmu dengan sebenarnya. Maka janganlah kamu sekali-kali Termasuk orang yang ragu-ragu.*

Al-untsa (أُنثَى) seperti yang di sebutkan di awal disebutkan sebanyak 30 kali dalam Al-Qur'an 16 di antaranya selalu berdampingan dari kata "zakarun", sedangkan yang lainnya tidak berdampingan dengan zakarun, akan tetapi dari segi makna nya masih tetap mengekar pada makna biologis seperti firman Allah Swt Qs. An-Nahl 58:

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾

Artinya: Dan apabila seseorang dari mereka diberikabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan Dia sangat marah.

### 3. Al-Mar'ah (المرأة)

Kata al-mar'ah (المرأة) mempunyai makna yaitu perempuan yang lebih memfokuskan pada arti kedewasaan serta kematangan, di dalam Al-Qur'an kata al-Mar'ah (المرأة) selalu di artikan sebagai istri. Kata al-mar'ah (المرأة) terdapat sebanyak 38 kali di dalam Al-Qur'an ia merupakan bentuk tunggal dari kata an-nisa' seperti firman Allah Swt dalam Q.S an-Nisa' 128:

وَإِنْ أَمْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٢٨﴾

Artinya: Dan jika seorang perempuan khawatir suaminya akan nusyuz atau bersikap tidak acuhh, maka bagi keduanya dapat Mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian, itu lebih

*baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. dan jika kamu bergaul dengan isterimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Kata ini berasal dari kata *(marro'a)* yang bermakna sesuatu yang baik lagi bermanfaat atau dalam kajian lain kata ini bermakna pemandangan, muka, wajah, yang patuh, yang cantik, di dalam filologi arab dikatakan bahwa setiap kata yang berpapasan dengan kata yang lain dan dalam rumpun yang bersamaan maka pada umumnya mengandung arti yang sama, semakna atau sejalan.

Dari pengertian ini para ahli Bahasa memberikan makna bahwa perempuan itu laksana cermin dalam Islam serta memberikan corak dalam pandangan Islam terhadap sifat hidup perempuan, tingkah laku perempuan kepribadiannya. (Jurjam Mas'ud, 1981). Dengan menggali makna *imra'ah* atau *mar'ah* di dalam Al-Qur'an maka dapat di ketahui penulisan kata *imra'ah* atau *mar'ah* di dalam Al-Qur'an terdapat dua macam, pertama yang menggunakan ta muftuhah apabila bermakna istri dan suaminya di sebutkan dalam Al-Qur'an seperti firman Allah Swt Qs. *ali-Imran* 35:

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ

مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٣٥﴾

*Artinya: (ingatlah), ketika isteri 'Imran berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui".*

Selanjutnya dengan menggunakan ta marbutah digunakan dalam beberapa hal sebagai berikut:

- a. Untuk menyebutkan perempuan yang masih gadis, seperti firman Allah dalam surah *An-Naml* 23.

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَهِيَ عَرْشٌ

عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾

*Artinya: Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan Dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar.*

- b. Untuk menyebutkan seorang istri tunggal tanpa menyebut suami seperti dalam surah *An-Nisa'* 128

وَإِنْ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ

يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ

الشُّحَّ وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ

خَبِيرًا ﴿١٢٨﴾

*Artinya: Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, Maka tidak mengapa bagi keduanya Mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. dan jika kamu bergaul dengan isterimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

- c. Untuk menyebutkan seorang Wanita yang tidak memiliki anak dan tidak memiliki ayah kemudian meninggal kata imra'ah di sini bermakna perempuan yang tidak memiliki keluarga dalam garis keturunan terdekat. Jadi kata *imra'ah* di sinibisajadibagi yang masih gadis atau janda serta meninggalkan harta warisan, firman Allah swt. *An-Nisa'* 12

﴿ وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ أَزْوَاجُكُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُنَّ وُلْدٌ فَإِنْ كَانَ لَهُنَّ وُلْدٌ فَلَكُمْ الرَّبْعُ مِمَّا تَرَكَنَّ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِينَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ وَلَهُنَّ الرَّبْعُ مِمَّا تَرَكَتُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَكُمْ وُلْدٌ فَإِنْ كَانَ لَكُمْ وُلْدٌ فَلَهُنَّ الثُّمْنُ مِمَّا تَرَكَتُمْ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ تُوصُونَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ وَإِنْ كَانَ رَجُلٌ يُورَثُ كَلَلَةً أَوْ امْرَأَةً وَلَهُ أَخٌ أَوْ أُخْتٌ فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ فَإِنْ كَانُوا أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ فَهُمْ شُرَكَاءُ فِي الثُّلُثِ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصَى بِهَا أَوْ دَيْنٍ غَيْرِ مُضَارٍّ وَصِيَّةٍ مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَلِيمٌ ﴾

*Artinya: Dan bagimu (suami-suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh isteri-isterimu, jika mereka tidak mempunyai anak. jika isteri-isterimu itu mempunyai anak, Maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya sesudah dipenuhi wasiat yang mereka buat atau (dan) seduah dibayar hutangnya. Para isteri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. jika kamu mempunyai anak, Maka Para isteri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan sesudah dipenuhi wasiat yang kamu buat atau (dan) sesudah dibayar hutang-hutangmu. jika seseorang mati, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara perempuan (seibu saja), Maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. tetapi jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, Maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu, sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar hutangnya dengan tidak memberi mudharat (kepada ahli waris). (Allah menetapkan yang demikian itu sebagai) syari'at yang benar-benar dari Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Penyantun.*

Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa kata imra'ah dalam Al-Qur'an di khususkan untuk menunjuk pada perempuan yang pada umumnya merupakan seorang istri dengan karakternya masing-masing.

#### 4. An-nisa' / an-niswah (النساء)

Kata ini merupakan bentuk jama' dari kata *al-mar'ah* serta *imra'ah*, kata an-nisa' (النساء) bila ditinjau lebih lanjut dalam ilmu nahwu dan sorof ia tidak memiliki wazan kaidah tasrif tapi Sebagian ada yang menyebutkan kata nisa' (النساء) berasal dari kata *nasu* yang bermakna *tarokaamrun* (meninggalkan urusan).

Maksudnya ialah bahwa sesungguhnya Al-Qur'an pada dasarnya meninggalkan pekerjaannya dalam keluarga apabila telah menyukai seorang pria dalam literatur yang lain di katakan bahwa an-nisa' (النساء) berasal dari kata *nasa'a* yang berarti *wakatil tahrif* yang bermakna adanya penundaan haid baik kaum perempuan yang dalam keadaan hamil dari satu bulan ke bulan berikutnya.

Perbedaan kata *النساء, المرأة, أنثى, زوجة*. Kata *المرأة* dan *النساء* diartikan perempuan yang sudah matang atau dewasa. Kata *النساء* lebih banyak di kaitkan dengan hukum syari'ah, pernikahan, waris, saksi, berbeda dengan kata *المرأة* yang menunjukkan karakteristik perempuan dengan sifat yang melekat padanya.

Berbeda dengan kata *أنثى* berarti jenis kelamin perempuan secara umum, dari yang masih bayi sampai sudah berusia lanjut. *أنثى*, kata ini tidak mempunyai makna selain (jenis kelamin) perempuan. Jika di telusuri lebih lanjut, terutama pada aspek penggunaannya, kata *أنثى*, merujuk pada makna perempuan secara biologis. Kata *أنثى*, terbentuk sebagai masdar yang berarti kelemahan, kelembutan, kelunakan.

Sedangkan *زوجة* berarti pasangan. Kata *زوجة* digunakan untuk merujuk pada makna pasangan, suami ataupun istri. Zauj juga memiliki arti yang luas yang berarti pasangan, pasangan disini berlaku untuk (manusia,

hewan, ataupun tumbuhan). Zauj disini juga berbentuk 2 jenis yang berbeda (laki-laki = perempuan, Hitam = putih, depan = belakang Dll).



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari penelitian tentang variasi kata perempuan dalam Al-Qur'an yang penulis teliti, penulis berkesimpulan bahwa:

- a. Pada hakikatnya sinonim kata perempuan dan wanita sama saja, oleh sebab itu pada skripsi ini penulis menggunakan kata perempuan sebagai petunjuk bahwa perempuan penuh dengan misteri. perempuan merupakan manusia yang memiliki sifat kemanusiaannya dan memiliki derajat yang sama serta persamaan profesi dengan kaum pria di tengah-tengah masyarakat yang ditempatinya.
- b. Al-Qur'an tidak menggambarkan perempuan dalam bentuk kecantikan dan keindahan secara jasmaniyyah. Apabila menggambarkan hubungan jasmaniyyah yang berkenaan dengan melakukan syari'at antaral aki-laki dan perempuan, Al-Qur'an hanya menggunakan kata-kata halus seperti "kesentuhan dengan perempuan" bercampur dengan perempuan, atau datangilahla dang kamu sekehendak kamu hal ini merupakan salah satu petunjuk bahwa kaum perempuan begitu dimanjakan serta harus di perlakukan secara lemah lembut pada Allah Swt. Aspek yang paling penting dari semua hal tersebut tidak ada perbedaan karakteristik antara kaum laki-laki maupun kaum perempuan atau khusus untuk kaum laki-laki yang membedakan di antara keduanya bukanlah jenis kelamin melainkan amal.

- c. Kata zaujjun di maknakan sebagai setiap masing-masing pasangan pasangan bagi kaum laki-laki dan kaum perempuan pada binatang yang telah kawin di namakan zaujjun. Kemudian, Kata al-unsta berasal dari kata yang terdiri dari hurum hamzah nun dan sta yang bermakna suatu yang lembut, lembek, lunak dan lemah dari pengertian tersebut terbentuklah menjadi kata unsta yang menjadi lawan kata zakarun sesuatu yang kuat, keras dan tajam. Sedangkan, Kata Al-Mar'ah mempunyai makna yaitu perempuan yang lebih memfokuskan pada arti kedewasaan serta kematangan, di dalam Al-Qur'an kata Al-Mar'ah selalu di artikan sebagai istri. Kata al-mar'ah tepat sebanyak 38 kali di dalam Al-Qur'an merupakan bentuk tunggal dari kata An-nisa' seperti firman Allah Swt An-nisa' 128.

## **B. Saran**

Melalui penelitian ini peneliti ingin memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada para tokoh ulama, perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana Perbedaan penggunaan kata perempuan di dalam Al Qur'an.
2. Untuk para mahasiswa perlu adanya penelitian yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif dengan mengusung metode-metode tafsir baru yang sedang berkembang saat ini, sehingga dapat di jadikan perbandingan dengan metode tafsir yang sudah ada.
3. Kepada para civitas akademik seharusnya ada pengembangan analisis dari berbagai pendekatan.

4. Harapannya agar data ini dapat digunakan sebagai bahan analisis untuk penelitian yang menggunakan judul atau objek yang sama..



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdu Al-Rahman al-'ak. (1986). *Ushul al-Tafsir waqawa 'iduhu*. Dar al-Nakhais.
- Adhi Kusumastati dan Ahmad Mustamil Khoron. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Presindo.
- Al-Hafiz Imaduddin. (1999). *Kata Pengantar Tafsir Juz 'Ammu*. Pustaka Azzam.
- Ali Hasan Ridha. (1994). *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Rajawali Press.
- Al-Jarjani. (1985). *Kitab al-Ta'rifat*. Maktabah Libnan.
- Al-Raghib al-Asfahni. (1964). *Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*. Dar al-Ma'rifah.
- Anshori. (2013). *Ulumul Qur'an*. Rajawali Press.
- Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Mudhlor. (1996). *Kamus Kontemporer: Arab-Indonesia*. Multi Karya Grafika.
- Dewi Sri Wahyuniarti. (2015). *Makna Kata Zauj dan Mar'ahdalam Al-Qur'an*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Habib Kamil. (2014). Semantik Kata An-Nisa dalam Al-Qur'an *Jurnal Hermeneutika*, 8(1).
- Hamka. (2015). *Buya Hamka Berbicara tentang Wanita*. Gema Insani.
- Ullah,M. (2020). Konsep Azab Dalam Al-Quran ( Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)  
(Bachelor's thesis)

Ibnu Manzhur. (1290). *Lisan al-A'rab*. Dar al-Ma'rif.

Jurjam Mas'ud. (1981). *Mu'jam Lughawi Arabi Jilid 3*. Darul 'Ilmi.

M. Atho Mudzhar. (1999). *Studi Hukum Islam dalam Pendekatan Sosiologis (Pidato Pengukuhan Guru Besar Madeya Ilmu Sosiologi Hukum Islam di Hadapan Rapat Senat Terbuka IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)*. Pustaka Pelajar.

Manna' Al-Qathan. (1973). *Mabahis fi Ulum Al-Qur'an*. Al-Hidayah.

Manna' Khalil Al-Qathan. (1995). *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Lentera Antar Nusa.

Mardan. (2013). Semiotika Perempuan dalam Kisah Al-Qur'an *Adabiyah*, 13(1).

Mohammad Nor Ikhwan. (2008). *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Rasail Media Group.

Moyassarofatus Solehah. (2022). *Perempuan Shalihah dalam Al-Qur'an*. Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember.

Muhammad Ali Ashabuniy. (1981). *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir: Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Dar al-Hakim.

Muhammad Ali as-Shabuni. (1976). *Shofwah at-Tafsir*. Dar al-Fikr.

Muhammad Basuni Faudah. (1987). *Tafsir Al-Qur'an, Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*. Ttp.

Musthafa Muslim. (1996). *Mabahits fi I'jaz Al-Qur'an*. Dar Al-Muslim.

- M. Quraish Shihab. (2013). *Kaedah-Kaedah Tafsir*. Lentera Hati.
- Nasaruddin Umar. (2010). *Ulumul Qur'an Mengungkap Makna-makna Tersembunyi Al-Qur'an* . Ghazali Center.
- Noer Huda Nor. (2011). *Wawasan Al-Qur'an Tentang Perempuan*. Alaudin Pres.
- Nur Faiz Maswan. (2002). *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir* . Menara Kudus.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1999). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka 856.
- Rosdiyana Agustin. (2021). *Pemaknaan Istilah Perempuan dalam Al-Qur'an* .Institut Agama Islam Negeri SyekhNurjati Cirebon.
- Rumadi dan WiwitRizka Faturrahman. (2010). *Perempuan Dalam Relasi Agama dan Negara*. Komnas Perempuan .
- Siti MusdahMulia. (2006). *Islam dan Kesetaraan Gender*. KibarOress.
- Subhi Shahih. (1992). *Ulum Al-Qur'an* .RosdaKarya.
- Syekh Manna' Alqathan. (2017). *Dasar-dasarIlmu Al-Qur'an*. UmmulQura'.
- Yusuf Al-Qorbawi. (2003). *Qorbawi Bicara Soal Wanita*. Aras.